

ANALISA

KEBUDAYAAN REMAJA KEBUDAYAAN DELINKWEN DAN SITUASI KRIMINALITAS



PENGANTAR PENERBIT

Remaja, Delinkwensi dan Kriminalitas merupakan tema-tema yang banyak dibicarakan. Dalam hal ini kiranya sangat penting kalau kita memiliki pengertian-pengertian yang jelas, sehingga tidak akan berfikir secara tercampur baur. Dengan demikian dapat dikembangkan satu pandangan yang wajar dan positif disertai langkah-langkah kebijaksanaan yang sehat dan tepat. Untuk itu Sdr. Onny S. PRIJONO telah mengadakan studi, khususnya mengenai kebudayaan remaja, kebudayaan delinkwen dan masalah kriminalitas. Di dalam ANALISA bulan Mei 1975 ini disajikan resume preliminar dari studi tersebut.

Semoga dengan ini kita akan lebih dapat memahami remaja-remaja kita. Membedakan secara bijaksana antara kebudayaan remaja di satu pihak dengan kebudayaan delinkwen dan kriminalitas di lain pihak kiranya merupakan bekal untuk dapat membentuk pandangan-pandangan yang wajar dan tepat.

Mei 1975

C.S.I.S.

DAFTAR ISI

Hal.

Pengantar Penerbit

i

Meninjau Kebudayaan Remaja Serta Sub-Kebudayaan
Delinkwen

Onny S. PRIJONO

3

Situasi Kriminalitas di Indonesia

Onny S. PRIJONO

15



Diterbitkan oleh

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES

Jalan Tanah Abang 111/27, Jakarta Pusat

MEMINJAU KEBUDAYAAN REMAJA SERTA SUB-KEBUDAYAAN DELINKWEN

Onny S. PRIJONO

Pengantar

Berbagai pendapat serta tulisan telah dikemukakan mengenai masalah kenakalan remaja, akan tetapi kali ini kami akan melihatnya dari kaca mata yang lain. Sebagai aspek sosio-budaya kami akan meninjau masalah kenakalan remaja sebagai sub-kebudayaan delinkwen. Tulisan ini akan dibagi dalam dua bagian yang relevant satu sama lain, bagian yang pertama adalah mengenai kebudayaan remaja sedangkan bagian yang kedua adalah mengenai sub-kebudayaan delinkwen.

Pendekatan atau approach yang dipergunakan di dalam tulisan ini adalah pendekatan kebudayaan dengan asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat selalu terdapat kebudayaan yang dikenal sebagai kebudayaan dominan atau "parent culture". Di samping kebudayaan dominan tersebut terdapat pula sub-kebudayaan atau "subcultures", yaitu kebudayaan yang terdapat dalam kebudayaan dominan yang didukung oleh satu atau beberapa kelompok, yang berbeda dalam beberapa bagian yang tidak pokok, tetapi memiliki beberapa ciri dan nilai yang unik. Sub-kebudayaan ini antara lain dapat berbeda menurut kelompok agama, ras, suku bangsa, tempat tinggal, daerah, kelas sosial dan kelompok umur. Apabila ditinjau menurut kelompok umurnya maka seolah-olah para remaja mempunyai sub-kebudayaan sendiri, yaitu yang disebut kebudayaan remaja atau sub-kebudayaan remaja.

Di samping kebudayaan remaja ini terdapat pula sub-kebudayaan delinkwen, yaitu yang merupakan sub-kebudayaan dalam sub-kebudayaan, di mana bentuk-bentuk perbuatan delinkwen tertentu merupakan syarat pokok di dalam mewujudkan peranan dominan yang didukung oleh sub-kebudayaan tersebut.

Kebudayaan Remaja

Nilai-nilai dan norma-norma dari kelompok sebaya (peer group), yaitu mereka yang berasal dari generasi atau umur yang sama, dapat berbeda dari yang dianut oleh masyarakat pada umumnya yang mendukung kebudayaan dominan. Sebagai contoh, suatu kelompok sebaya remaja di kota besar sering mempunyai tingkah laku serta tujuan yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

Pada masa sekarang ternyata bahwa para remaja pada umumnya memiliki suatu sistim sosial yang seolah-olah menggambarkan bahwa mereka mempunyai "dunia sendiri". Di mana di dalam sistim remaja tersebut terdapat kebudayaan yang antara lain mempunyai nilai-nilai, norma-norma, sikap serta bahasa (yang antara lain merupakan unsur-unsur immaterial dari suatu kebudayaan) tersendiri yang berbeda dari pada orang dewasa. Oleh karena adanya perbedaan dalam berbagai aspek kebudayaan antara generasi tua dan generasi muda, atau dengan lain perkataan bahwa para remaja pada umumnya mempunyai persamaan dalam pola tingkah laku, sikap serta nilai, di mana pola tingkah laku kolektif ini dapat berbeda dalam beberapa hal dengan orang dewasa, maka dapatlah dikatakan bahwa mereka mempunyai suatu kebudayaan sendiri yang dinamakan kebudayaan remaja atau sub-kebudayaan remaja, oleh karena pada hakikatnya kebudayaan remaja merupakan sub-kebudayaan.

Nilai dari kebudayaan remaja pada umumnya terutama adalah untuk mencari kesenangan, oleh karena itu semua hal yang kurang menyenangkan harus dihindari dan hanya mau mencari hal-hal yang menyenangkan saja.

Kelompok sebaya atau "peer group" adalah penting dalam kehidupan seorang remaja. Oleh karena itu di dalam pergaulan, seorang remaja perlu mempunyai kelompok teman sendiri. Dan mengingat bahwa fase pubertas merupakan permulaan dari perasaan sosial di mana sering terlihat keinginan untuk mempunyai kawan akrab dan memang sering terjadi hubungan yang sangat akrab, maka mereka berusaha bersatu dengan teman-temannya sedangkan terhadap orang dewasa mereka menjauhkan diri. "Peer culture" tersebut berpengaruh sekali selama masa remaja, di mana nilai dari pada kelompok sebaya mempengaruhi kelakuan mereka. Yang dibutuhkan oleh seorang remaja adalah dukungan serta persetujuan dari kelompok sebayanya di mana

setiap penyimpangan dari kelompok akan mendapat celaan karena hubungan antara remaja dengan kelompoknya bersifat solidier dan setia kawan. Biasanya para remaja terbagi atas kelompok-kelompok yang lebih kecil berdasarkan persamaan dalam interese/minat atau faktor lain.

Di samping sifatnya yang "peer oriented" remaja juga "parent oriented" oleh karena selama fase pubertas, di samping sikap menentang dan menutupi dirinya terdapat kebutuhan yang sangat besar akan simpati dan nasehat, di mana di dalam kesulitan mereka akan meminta nasehat kepada orang dewasa yang dipercayainya. Orang tua kadang-kadang berhasil menjadi orang yang dapat mereka percayai. Remaja yang merasa lebih bebas dalam mempercayai orang tua mereka menunjukkan penyesuaian yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mempercayai, apabila penyesuaian dalam hal ini ditentukan oleh kriteria seperti penyesuaian sosial, stabilitas emosi, ciri-ciri sifat yang diinginkan dan sifat menurut dalam kelas di sekolah.

Para remaja juga memiliki dorongan untuk mencapai kebebasan atau kemerdekaan yang sebesar-besarnya, khususnya mengenai pembebasan diri dari tutut campurnya figur ayah dan figur ibu dalam segala seapak terjang hidupnya.

Pakaian merupakan bagian yang penting dari kebudayaan remaja di mana mereka agak seragam dalam cara berpakaian, begitupun dalam hal potongan rambutnya. Norma pakaian biasanya dicerminkan oleh kelompok sebaya yang dalam beberapa hal berbeda dengan orang dewasa. Penyesuaian cara berpakaian dengan kelompok sebayanya bagi seorang remaja adalah penting oleh karena remaja yang menyimpang mungkin akan dicela oleh teman-temannya. Kadang-kadang mereka lebih takut dikritik atau dicela oleh kelompok sebayanya dari pada oleh orang tua atau guru. Para pengusaha sering kali mengambil keuntungan dari hal ini dengan menciptakan mode khusus bagi para remaja. Bagi generasi yang lebih tua potongan rambut yang menyimpang dapat merupakan simbol daripada pemberontakan. Jadi rambut panjang atau gondrong dapat merupakan simbol dari pada pemberontakan atau juga sebagai penghormatan uang jikalau dipandang dari sudut remaja ataupun sebagai mode remaja.

Di kalangan remaja pada umumnya ganja lebih meluas atau dikenal dari pada obat bius lainnya seperti morphine, heroin

dan sebagainya. Kebanyakan remaja terlibat dalam penyalahgunaan obat bius karena pergaulan dengan teman atau kenakalan yang mempergunakannya. Mereka mencoba obat bius terutama karena terdorong oleh rasa ingin tahu serta untuk dapat menyesuaikan diri dengan kelompoknya.

Menurut Arthur T. Jersild¹, setiap generasi remaja mempunyai lingo khusus yakni beberapa ungkapan yang mereka senangi yang dipergunakan dalam pembicaraan mereka. Gallup dan Hill mempergunakan istilah "tribal tongue", yang menurut mereka kadang-kadang merupakan khayalan atau fantasi dan kadang-kadang dapat bersifat cabul pula. Istilah-istilah tersebut juga sering berubah-ubah dan cepat ke luar mode. Bahasa yang terdapat di kalangan para remaja mempertahankan perbedaan antara remaja dengan "dunia luar". Bahasa tersebut dapat berbeda dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain, dari kelas sosial yang satu ke kelas sosial yang lain.

Mengenai kebudayaan remaja ini terdapat berbagai macam interpretasi. Dari penelitian-penelitian yang pernah diadakan mengenai kebudayaan remaja terdapat empat macam interpretasi:

1. Seorang remaja kadang-kadang diperlakukan seperti masih kanak-kanak dan kadang-kadang sebagai orang dewasa di mana ia diharapkan untuk berkelakuan sebagai orang dewasa. Dengan demikian masyarakat tidak jelas membatasi perannya sehingga timbul kebudayaan remaja yang secara tegas dan jelas membatasi dunia para remaja dengan orang dewasa. Jadi penggambaran dari pada kebudayaan remaja terutama adalah mengenai perbedaan pola peranan orang dewasa, di mana para remaja antara lain dianggap kurang mampu untuk bertanggung jawab dan mempunyai kecenderungan untuk mencari kesenangan dengan jenis kelamin yang berlainan dalam berbagai aktivitas sosial.
2. Interpretasi yang kedua adalah bahwa di dalam sub-kebudayaan terdapat norma-norma yang merupakan konkretisasi dari sistim nilai yang diterima oleh kelompok remaja. Norma-norma ini bukanlah merupakan bagian dari pada peranan remaja, di samping itu juga tidak dikenal oleh yang lebih tua dan kadang-kadang berkonflik dengan ukuran-ukuran yang telah diterima oleh yang lebih tua. Ini dipelajari bukan melalui sosialisasi dalam masyarakat akan tetapi melalui interaksi dalam kelompok remaja. Misalnya minat,

¹ Arthur T. Jersild, The Psychology of Adolescence (New York: The Macmillan Company, London: Collier-Macmillan Limited, 1965, 2nd edition), hal 268.

pola bahasa dan rasa keindahan di antara para remaja hanya sedikit sekali berhubungan dengan kebudayaan dominan. Para remaja mengusahakan untuk mempertahankan perbedaan antara kebudayaan remaja dengan orang dewasa, hal ini ternyata apabila orang tua dan guru mengatakan bahwa mereka tidak dapat mengerti para remaja maka remaja merasa telah berhasil mendapatkan tempat tersendiri dalam masyarakat. Norma-norma khusus yang dimiliki kebudayaan remaja ini antara lain adalah mengenai pakaian, bahasa, cara berhubungan dengan masyarakat dan orang dewasa serta rekreasi.

3. Ada yang berpendapat bahwa adanya suatu arus atau gelombang mode ataupun kelakuan kolektif yang melanda kelompok remaja dan sangat mempengaruhi kelakuan dari pada anggotanya, walaupun sukar untuk membedakan mode dari kebudayaan akan tetapi lebih baik untuk memisahkan kedua konsep tersebut. Apabila pengaruh kelompok sebaya berasal dari mode maka secara tegas ini bukanlah kebudayaan. Kedua konsep tersebut berbeda dalam beberapa hal seperti asal-usulnya, fungsinya serta konsekwensinya. Supaya remaja diterima oleh teman-temannya maka ia mengikuti mode dari kelompok sebayanya antara lain dalam hal moral, pakaian dan bahasa.
4. Ada pula yang berpendapat bahwa kebudayaan remaja ini merupakan kebudayaan kontradiktif. Dalam hal ini dipentingkan aspek-aspek normatif dari pada gejala yang dipelajari, serta aspek-aspek yang berkonflik. Dalam kebudayaan kontradiktif maka unsur konflik adalah pokok di mana sebagian terbesar dari nilai merupakan kontradiksi terhadap nilai-nilai kebudayaan dominan.

Kalau kita lihat maka perbedaan antara kebudayaan remaja dengan orang dewasa terutama terletak dalam nilai-nilai serta aktivitasnya, di mana peranan mobil, uang, kebebasan dalam pergaulan, hubungan teratur dengan jenis kelamin yang berlainan, rekreasi seperti film dan musik populer, majalah-majalah serta buku-buku komik yang khusus dibuat bagi para remaja merupakan ciri yang khusus dari kebudayaan remaja yang membuat para remaja mempunyai "dunia sendiri". Seorang remaja dalam mencari kesenangan biasanya memerlukan mobil dan uang yang kerap kali merupakan simbol dan faktor yang turut menentukan kopopuleran dari seorang remaja. Sedangkan mereka yang ingin mencari keuntungan mengambil kesempatan dengan membuat film, musik, majalah, buku-buku komik yang sesuai dengan selera remaja.

Kebudayaan remaja ini terutama timbul karena para remaja pada umumnya mempunyai kecenderungan yang kuat untuk meniru dan terutama meniru kebudayaan remaja yang berasal dari barat, di mana komunikasi dan terutama kemajuan teknologi memegang peranan yang penting di dalamnya dalam penyebaran kebudayaan remaja ini. Misalnya penemuan baru dalam mode, dansa dan pergaulan, secara cepat dapat diketahui oleh para remaja sehingga mempercepat proses pengambil bagian dalam nilai serta norma yang berasal dari luar daerah maupun luar negeri. Sebagai contoh, melalui radio transistor seorang remaja dapat menikmati musik yang pada saat yang bersamaan pula dinikmati oleh remaja di negara yang lain. Dengan demikian maka kebudayaan remaja ini dapat berkembang dengan cepat. Si remaja mengambil bagian dalam kebudayaan remaja ini terutama untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sebayanya. Oleh karena kelompok sebaya adalah penting dalam kehidupan seorang remaja, di mana hubungan remaja dengan kelompok sebayanya bersifat solider dan setia kawan.

Yang perlu diperhatikan adalah agar supaya remaja memperoleh pengaruh yang positif terutama yang berasal dari luar mengingat bahwa ia mempunyai kecenderungan yang kuat untuk meniru dan terutama meniru kebudayaan remaja yang berasal dari barat. Akan tetapi tidak semua remaja mengambil bagian dalam kebudayaan remaja ini misalnya mereka yang telah bekerja, yang masuk Angkatan Bersenjata atau yang sudah berkeluarga. Mungkin mereka hanya mengambil bagian dalam beberapa aspek dari pada sub-kebudayaan tersebut, akan tetapi untuk sebagian terbesar mereka diharapkan untuk berkelakuan sesuai dengan nilai serta norma yang berlaku bagi orang dewasa atau kebudayaan dominan.

Apabila remaja tersebut mencapai taraf kedewasaan maka ia akan meninggalkan kebudayaan remaja ini dan akan menyesuaikan dirinya dengan norma-norma yang berlaku bagi orang dewasa oleh karena kepribadiannya telah terbentuk.

Oleh karena masa remaja merupakan suatu masa yang penuh dengan "storm und drang" di mana remaja sedang meraba, mencari dan menemukan kepribadiannya maka diharapkan supaya orang tua dapat mendekati remaja dengan penuh pengertian, karena masa pancaroba atau pubertas ini merupakan masa yang paling sensitif bagi seorang remaja.

Sub-Kebudayaan Delinkwen

Masyarakat yang modern terdiri atas berbagai sub-kebudayaan (subcultures) dan kelompok sosial, di mana sering kali terdapat nilai dan norma tersendiri, bukan saja dalam kelakuannya tetapi juga dalam tujuannya. Di samping sub-kebudayaan tersebut terdapat pula sub-kebudayaan yang terbatas (limited subcultures) antara lain seperti kelompok: pecandu obat bius, homoseks, pelacuran, pemabuk dan kejahatan yang profesional, dan terorganisir serta geng remaja. Sub-kebudayaan yang demikian disebut sub-kebudayaan delinkwen, yakni yang merupakan sub-kebudayaan dalam sub-kebudayaan. Atau dapatlah dikatakan bahwa di dalam kebudayaan remaja terdapat sub-kebudayaan delinkwen, di mana bentuk-bentuk perbuatan delinkwen tertentu merupakan syarat pokok di dalam mewujudkan peranan dominan yang didukung oleh sub-kebudayaan tersebut. Pada sub-kebudayaan delinkwen kelakuannya menyimpang atau melanggar sejumlah pengharapan masyarakat atau peraturan tingkah laku konvensional yang mengandung sanksi. Mengenai kenakalan remaja terdapat berbagai macam pendapat akan tetapi pada prinsipnya semua menyetujui bahwa kenakalan remaja merupakan kelakuan yang menyimpang, bukan saja kelakuannya yang berlawanan dengan hukum tetapi juga norma-norma, sikap serta nilai-nilainya berlainan dengan kebudayaan dominan. Kelakuan-kelakuan seperti membolos, perbuatan cabul, perusakan harta benda, pencurian ringan, pelanggaran seks, kerusuhan dan mabuk-mabuk misalnya adalah menyimpang. Karena apabila terjadi di antara para remaja maka seringkali dianggap sebagai perbuatan yang delinkwen oleh otoritas pengadilan. Akan tetapi suatu kelompok yang hanya mentolerir atau mencoba kelakuan tersebut tidak perlu dikatakan sebagai delinkwen kecuali kalau dijadikan sebagai kegiatan pokok dari kelompok tersebut. Sub-kebudayaan delinkwen ini terutama timbul apabila orang-orang yang mempunyai masalah-masalah yang sama bergaul bebas satu sama lain di mana mereka biasanya menggabungkan diri dalam kelompok-kelompok. Dan di dalam kelompok yang demikian suatu problema atau persoalan diselesaikan bersama, serta dukungan sosial diberikan kepada setiap anggotanya oleh anggota yang lain. Cara hidup yang demikian ternyata telah menjadi tradisional di antara beberapa kelompok masyarakat tertentu. Salah satu ciri yang menyolok dari pada sub-kebudayaan delinkwen adalah sifatnya yang negatif, di mana sub-kebudayaan delinkwen bukan saja berboda sekali bahkan kadang-kadang berkonflik dengan nilai dan norma dari kebudayaan dominan.

Pada umumnya terdapat kurang lebih tiga macam tipe kelompok sub-kebudayaan delinkwen:

1. Sub-kebudayaan kriminil:

Terutama bertujuan untuk memperoleh materi dengan melakukan kejahatan atau pelanggaran harta benda seperti pencurian, pemerasan serta tindakan lainnya yang melanggar hukum guna memperoleh pendapatan ataupun keuntungan.

2. Sub-kebudayaan konflik:

Adalah di mana kekerasan berkuasa dan dipergunakan untuk memperoleh status, yaitu dengan jalan mempergunakan kekuatan dan melakukan kejahatan ataupun pelanggaran kekerasan.

3. Sub-kebudayaan obat bius:

Di mana terutama disalah-gunakan pemakaian drugs atau obat bius. Salah satu cirinya adalah dengan pengunduran diri dari peranan serta tujuan yang konvensional dan mencari pelarian dengan mempergunakan obat-obatan yang akhirnya dapat menimbulkan kecenderungan untuk melakukan suatu penyimpangan atau pelanggaran.

Ketiga pola sub-kebudayaan delinkwen tersebut tidak saja mempunyai cara hidup yang berbeda bagi anggotanya tetapi juga menimbulkan berbagai masalah yang berbeda bagi pengontrolan dan pencegahan sosial yang timbul dalam proses dan bagian yang berlainan dari struktur sosial. Oleh karena itu pendekatan terhadap ketiga pola sub-kebudayaan delinkwen tersebut harus berbeda pula. Ketiga pola sub-kebudayaan tersebut juga memiliki kepercayaan, nilai-nilai dan cara bertindak laku tersendiri bagi anggotanya. Akan tetapi biarpun demikian ketiganya mempunyai persamaan dalam norma yang menentukan kelakuan dari pada anggotanya yaitu berlawanan dengan norma-norma dari kelompok masyarakat yang lebih besar. Jarang sekali ketiga pola tersebut ditemukan dalam bentuk yang murni serta orientasinya dapat pula berubah-ubah menurut waktu dan tempat. Dan seringkali suatu sub-kebudayaan delinkwen menunjukkan unsur-unsur yang berasal dari ketiga orientasi tersebut.

Untuk mempelajari kenakalan Albert K. Cohen dan James F. Short, Jr.,¹ mengusulkan suatu tipologi dan mengemukakan lima tipe sub-kebudayaan:

¹ Lihat J. Milton Yinger, "Contraculture and subculture", American Sociological Review (Volume 25, number 5, 1960), hal. 632; Leonard Savitz, Dilemmas in Criminology (N.Y., St. Louis, San Francisco, Toronto, London, Sydney; McGraw Hill Book Company, 1967), hal. 57.

1. Sub-kebudayaan frustrasi status:

di mana lapisan sosial yang rendah tidak memungkinkan kesempatan untuk memperoleh sukses, serta merupakan halangan untuk memperoleh status yang lebih tinggi di dalam masyarakat yang konvensional.

2. Sub-kebudayaan konflik:

di mana terdapat geng-geng yang terorganisir mengadakan kekerasan.

3. Sub-kebudayaan obat bius:

di mana terutama disalah-gunakan pemakaian obat bius.

4. Sub-kebudayaan pencurian yang semi profesional.

5. Sub-kebudayaan delinkwen kelas menengah.

Sedangkan J. Milton Yinger menambahkannya dengan konsep kebudayaan kontra, yaitu yang timbul sebagai akibat dari pada konflik dan frustrasi di dalam menghadapi nilai masyarakat yang tidak tercapai.

Kelakuan delinkwen, seperti juga kebanyakan kelakuan sosial lainnya, terutama dipelajari dalam proses interaksi sosial dalam kelompok pergaulan yang erat dengan mereka yang telah menganbil bagian dan menghayati dalam pikiran dan tindakannya pola kebudayaan tersebut, di samping itu tentunya juga tergantung kepada kesempatan yang ada. Proses belajar itu antara lain meliputi teknik-teknik mempergunakan maupun cara-cara melakukan kejahatan ataupun pelanggaran yang kadang-kadang dapat sangat sulit dan kadang-kadang sangat mudah. Akan tetapi interaksi sosial ini tidak mutlak oleh karena suatu sub-kebudayaan dapat terbentuk, tersebar luas tanpa adanya suatu hubungan pribadi antara individu ataupun kelompok individu. Misalnya beberapa geng delinkwen dapat tersebar luas dalam suatu kota dan jarang atau tidak pernah mengadakan kontak satu sama lain tetapi secara kolektif dipandang sebagai sub-kebudayaan delinkwen. Kelakuan individu dapat mencerminkan nilai-nilai dari suatu sub-kebudayaan yang ada.

Nilai-nilai yang dijadikan sebagai pola tingkah laku delinkwen antara lain adalah terutama untuk mencari kesenangan dan di mana cara hidupnya bersifat petualangan. Aktivitas-aktivitas yang menunjukkan keberanian dan sifatnya berbahaya sangat dihargai di antara para delinkwen. Dalam mencari kesenangan tidak mudah dapat dipuaskan melalui penyaluran resmi yang berlaku, seperti rekreasi yang terorganisir, akan tetapi suatu tindakan yang melanggar hukum seringkali membawa

kesenangan bagi mereka. Kehidupan dari seorang delinkwen seringkali penuh dengan pengalaman-pengalaman yang mengesankan yang dihargai di antara mereka. Penyalah-gunaan pemakaian obat bius dalam hal ini dapat merupakan suatu dorongan yang utama untuk mencari kesenangan. Mereka biasanya juga mau menghindari kerja, yang diinginkan adalah sukses dalam waktu yang singkat. Tujuannya adalah ingin mendapatkan banyak uang dalam waktu yang singkat yang akan dicarinya dengan cara yang halal kalau dapat dan secara tak halal kalau perlu. Uang seringkali hanya diinginkan untuk dihaburkan, bukan untuk dipergunakan secara efektif. Seringkali sifat agresif dan kekerasan yang menunjukkan kejantanan diwujudkan dalam geng remaja. Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa seorang remaja delinkwen bukan saja berbeda dalam kelakuannya yang menyimpang tetapi juga dalam nilai-nilainya berbeda.

Menurut Paul Lerman,¹ selain nilai-nilai serta kelakuan yang menyimpang terdapat pula bahasa atau "argot" yang dianut oleh kelompok sebaya. Remaja yang memiliki simbol-simbol yang menyimpang bersama kelompok sebayanya juga lebih cenderung untuk terlibat dalam perbuatan yang menyimpang. "Argot" atau "Cant" adalah kata-kata serta ungkapan-ungkapan yang merupakan bagian dari bahasa kelompok-kelompok penyimpang seperti pencuri, pecandu dan pelacur. Bahasa tersebut biasanya dimulai sebagai bahasa dari suatu geng karena dibutuhkan istilah-istilah untuk memperlancar pergerakan yang terorganisir dan supaya lebih efektif pula. Di samping itu juga untuk mempertahankan persatuan di antara mereka, sehingga dapat merupakan simbol dari pada kesetiaan terhadap kelompoknya. Istilah-istilah tersebut antara lain seperti: stone, high, fly (sedang menikmati obat bius), ngecam (menyuntik dengan morphine), tamin (polisi), ngompas (minta uang secara paksa), kijang (penipu), oge, cabo (pelacur), dan sebagainya.

Jadi dapatlah dikatakan di sini bahwa sub-kebudayaan delinkwen bersifat menyimpang di mana terdapat pandangan, pengertian serta aktivitas yang sama di antara pendukung dan penganutnya.

¹Paul Lerman, "Argot Symbolic Deviance, and Subcultural Delinquency", Robert E. Grinder, Studies in Adolescence (London: Collier-Macmillan Limited, 1970), hal. 271.

Penutup

Kelakuan dari seorang remaja dapat ditinjau dari dua sudut, yaitu dari sudut si remaja itu sendiri dan dari sudut orang dewasa atau masyarakat. Ditinjau dari sudut si remaja maka tingkah laku tersebut merupakan penyesuaian diri terhadap sub-kebudayaan yang berlaku pada saat itu. Karena kalau ia tidak berbuat demikian maka kemungkinan ia akan dijauhi oleh teman-temannya, diejek atau dibenci mengingat bahwa kelompok sebaya (peer group) merupakan aspek yang penting dalam kehidupan seorang remaja. Sedangkan ditinjau dari sudut orang dewasa atau masyarakat maka tingkah laku tersebut dapat merupakan pelanggaran atau penyimpangan terhadap norma-norma perilaku yang berlaku.

Reaksi masyarakat terhadap suatu penyimpangan norma dapat bersifat menyetujui, mentolerir ataupun menolak. Sedangkan kebudayaan remaja pada umumnya merupakan penyimpangan yang ditolerir oleh karena sub-kebudayaan ini hanya berbeda dalam beberapa bagian yang tidak pokok dengan kebudayaan dominan, tetapi memiliki beberapa ciri dan nilai yang unik. Lain halnya dengan sub-kebudayaan delinkwen yang merupakan penyimpangan yang ditolak oleh masyarakat.

Dalam masa remaja seorang remaja tidak saja mengalami perubahan pubertas dalam fisiknya tetapi juga perkembangan dalam: a) kemampuan intelektual; b) minat; c) sikap; d) hubungan pribadi; e) perkembangan emosi; f) minat terhadap pekerjaan dan sekolah; g) bakat; h) perkembangan agama dan moral. Dan sebagai akibat daripada gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya maka seorang remaja sering mengalami masalah kelakuan yang antara lain dapat dinyatakan dalam bentuk yang a) agresif, b) hedonistik, c) kepahlawanan (heroism), d) serba ingin tahu dan mencoba, e) "sturm und drang", f) menantang (drive for independence). Akan tetapi tidak semua remaja mengalami masalah kelakuan ini, tergantung kepada kepribadiannya masing-masing. Adalah merupakan suatu kenyataan bahwa kenakalan remaja tidak dapat dihilangkan oleh karena pada dasarnya kenakalan remaja merupakan masalah mengenai tingkah laku dan hubungan antar manusia. Bentuk atau manifestasi daripada kebudayaan remaja maupun sub-kebudayaan delinkwen dapat berubah dan berbeda menurut waktu dan tempat.

Keluhan generasi tua, "waktu saya dulu masih muda lain, tidak ada ini atau itu dan sebagainya", menunjukkan bahwa suatu kebudayaan remaja maupun sub-kebudayaan delinkwen dapat berlainan, ditentukan oleh perbedaan waktu. Sedangkan manifestasi dari kebudayaan remaja maupun sub-kebudayaan delinkwen juga berbeda menurut tempat, misalnya di kota besar tidak sama dengan di kota-kota kecil dan daerah-daerah desa.

Dengan adanya kebudayaan remaja serta sub-kebudayaan delinkwen ini maka selamanya akan terjadi gap atau jurang pemisah antara generasi tua dan generasi muda. Salah satu jalan untuk memperkecil gap ini adalah dengan mengenal serta mengerti sub-kebudayaan ini. Yang dapat dilakukan oleh generasi tua adalah menimbulkan suatu saling pengertian serta memberikan bimbingan dan pengarahan kepada generasi muda agar kelak mereka dapat berkembang ke arah yang positif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

- American Sociological Review. Vol. 25, number 5, October 1960.
- Cole, Luella, Psychology of Adolescence (New York: Holt, Rinehart and Winston, 1963).
- Cloward, Richard A., & Ohlin, Lloyd E., Delinquency and Opportunity (New York: The Free Press, London: Collier-Macmillan Limited, 1969).
- Grinder, Robert E., Studies in Adolescence (London: Collier-Macmillan Limited, 1970).
- Jersild, Arthur D., The Psychology of Adolescence (New York: The Macmillan Company, London: Collier-Macmillan Limited, 1965).
- Savitz, Leonard, Dilemmas in Criminology (New York, St. Louis, San Francisco, Toronto, London, Sydney: MacGraw-Hill Book Company, 1967).
- Vaz, Edmund W., Middle-Class Juvenile Delinquency (New York, Evanston, London: Harper & Row, 1967).

SITUASI KRIMINALITAS DI INDONESIA

Onny S. PRIJONO

Masalah yang selalu ingin diketahui adalah apakah terjadi kenaikan atau penurunan dalam kriminalitas di Indonesia. Jawaban tersebut sebenarnya dapat diketahui dari statistik kriminil yang berhubungan dengan kejahatan dan penjahat yang terdiri atas tindak pidana yang dilaporkan dan yang sampai kepada petugas-petugas yang berwenang, dilaporkan oleh masyarakat atau si korban ataupun pelaku sendiri, atau diketahui oleh polisi sendiri waktu mengadakan patroli atau operasi. Laporan-laporan tersebut semuanya dikumpulkan dan dicatat oleh petugas yang berwenang kemudian disusun serta dibuat statistik kriminil. Dengan mengadakan pencatatan tersebut dapatlah ditinjau secara menyeluruh mengenai gejala sosial ini dalam bentuk angka-angka. Statistik kriminil ini penting karena di Indonesia tidak ada gejala kriminil yang jelas, sedangkan dengan angka-angka hal ini dapat diketahui dengan memperoleh suatu gambaran. Akan tetapi apabila terjadi kenaikan angka di dalam statistik kriminil janganlah kita terlalu terburu-buru menarik kesimpulan bahwa kriminalitas telah bertambah serius dan begitupun sebaliknya apabila terjadi penurunan angka di dalam statistik kriminil janganlah pula kita berkesimpulan bahwa telah terjadi pengurangan kriminalitas dengan menganggapnya sebagai masalah sosial yang kurang serius. Karena statistik kriminil tidak merupakan penggambaran dari pada keseluruhan bentuk-bentuk tindak pidana yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat, kriminalitas yang tercatat hanya merupakan sample atau contoh saja dari keseluruhan kriminalitas yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Jumlah daripada keseluruhan kriminalitas yang sebenarnya terjadi di dalam masyarakat tidak pernah dapat diketahui dan bagian kriminalitas yang tidak pernah dapat diketahui ini merupakan kriminalitas yang tersembunyi, yang antara lain disebabkan karena:

1. Si korban maupun orang lain tidak mengetahui bahwa telah terjadi suatu kejahatan ataupun pelanggaran.
 2. Si korban mengetahui tetapi tidak mau atau segan untuk melaporkan karena:
 - yang dirugikan/korban menganggapnya tidak penting atau tak berarti (misalnya pencurian, penganiayaan ringan).
 - tidak suka berurusan dengan polisi atau pengadilan karena merasa khawatir bahwa persoalannya akan berlarut-larut dan akan banyak menghabiskan waktu serta biayanya.
 - merasa kasihan terhadap orang yang harus diadukan atau keluarganya.
 - si korban atau keluarganya merasa malu atas kejadian tersebut.
 - si korban diancam untuk tidak melaporkan (black mail)
 - telah tercapai suatu penyelesaian antara korban dan pelakunya
 3. Tidak ada korban atau perbuatan tersebut dilakukan atas persetujuan kedua belah pihak misalnya dalam hal abortus.
 4. Setelah dilaporkan kepada polisi kedua belah pihak atau sepihak minta kepada polisi supaya berkas perkaranya dihilangkan karena alasan tertentu misalnya untuk menjaga nama baik keluarga, alasan politis dan sebagainya.
- Di dalam statistik kriminil anak-anak dipisahkan dari orang dewasa karena perlakuan terhadap anak (belum dewasa) berbeda. Batas umur dari klasifikasi anak pada seksi BINAPTA KMDAK METRO JAYA adalah 21 tahun. Statistik yang dikumpulkan, disusun dan diterbitkan oleh instansi-instansi pemerintah yang bertugas dalam bidang penegak hukum, baik dengan atau tanpa analisa dan interpretasi misalnya statistik dari kepolisian, kejaksaan, pengadilan dan lembaga pemasyarakatan merupakan statistik kriminil resmi. Sedangkan statistik kriminil yang tidak resmi berupa hasil pengusutan, pengumpulan dan penorbihan dari instansi yang tidak tersebut di atas atau yang dikumpulkan oleh individu. Sebelum angka-angka statistik kriminil resmi terlebih dahulu harus melalui suatu proses:
- Di dalam masyarakat terjadi kejahatan maupun pelanggaran yang tidak pernah dapat diketahui jumlah keseluruhannya karena adanya kriminalitas yang tersembunyi

- Akan tetapi sebagian dari tindakan tersebut dilaporkan atau diketahui oleh polisi yang kemudian dicatat (menurut hasil penelitian di Amerika Serikat ditaksir paling tinggi 20% dari keseluruhan tindak pidana yang terjadi dilaporkan atau diketahui oleh polisi).
- Dari jumlah yang tercatat oleh polisi ada yang dapat diselesaikan dalam arti tersangka pelanggar hukum tertangkap (rata-rata hanya 25% dari 20% tersebut dapat diselesaikan).
- Dari jumlah tersangka pelanggar hukum ada yang dituntut oleh kejaksaan. Biasanya jumlah ini lebih kecil daripada jumlah tersangka pelanggar hukum mengingat bahwa sebagian telah diselesaikan oleh polisi sendiri.
- Di dalam proses pengadilan ada perkara-perkara yang diputuskan dengan menjatuhkan pidana dan ada pula yang dibebaskan karena tidak terbukti bersalah.
- Hara pidana yang kemudian dibina dalam Lembaga Pemasyarakatan jumlahnya lebih kecil daripada yang dituntut.

Hal tersebut dapat terlihat pada tabel I.

Kalau melihat tabel I tersebut dan mengambil sebagai contoh Jakarta Raya di mana jumlah kejahatan yang dilaporkan berjumlah 19.112 sedangkan yang diselesaikan adalah 7.315 atau 38,27% dan dari 4.494 pelanggaran yang dilaporkan, 4.479 atau 97,67% yang diselesaikan. Sedangkan di Indonesia dari 158.947 jumlah kejahatan yang dilaporkan, 65.897 yang diselesaikan atau 41,46% dan dari 37.827 jumlah pelanggaran 36.920 atau 97,50% yang diselesaikan.

Akan tetapi yang juga perlu diperhatikan adalah bahwa ada beberapa tindakan di mana pelakunya atau yang terlibat bukanlah hanya seorang saja tetapi sekelompok sehingga jumlah tindak pidana tidak sama dengan jumlah pelakunya dan begitu-pun sebaliknya, seorang dapat melakukan berbagai tindak pidana dan beberapa kali juga.

Dari jumlah tersangka pelanggar hukum tersebut ada yang dituntut oleh kejaksaan yang biasanya sudah kecil jumlahnya mengingat bahwa sebagian telah diselesaikan oleh polisi sendiri.

TABEL I

=====

JUMLAH KEJAHATAN/PELANGGARAN DILAPORKAN DAN DISELESAIKAN OLEH POLISI, 1970⁺

=====

Daerah	Kejahatan (dilaporkan)		Pelanggaran	
	Jumlah total	Jumlah yang diselesaikan	Jumlah yang dilaporkan	Jumlah yang diselesaikan
Jakarta Raya	19.112	7.315	4.494	4.479
Jawa Barat	8.429	3.352	726	685
Jawa Tengah	37.175	11.090	6.164	6.601
Jawa Timur	51.685	20.300	12.871	12.524
Jawa Madura	116.801	42.057	24.255	24.349
Sumatera Utara	13.299	7.342	6.239	6.049
Sumatera Tengah	3.353	2.607	315	245
Sumatera Selatan	7.433	5.357	1.987	1.963
Sumatera	24.085	15.306	8.541	8.257
Kalimantan	4.786	2.281	770	661
Sulawesi	9.220	3.604	2.547	2.295
Maluku	791	447	9	6
Nusa Tenggara	2.753	1.648	1.584	1.267
Irian Barat	561	554	121	85
Indonesia	158.947	65.897	37.827	36.920

=====

Sumber: MABAK

⁺Yang dimaksudkan dengan kejahatan (dilaporkan): Penculikan, pembunuhan, pembakaran, perampokan, pencurian, lain-lain.

TABEL II

=====

JUMLAH TERDAKWA YANG DIAJUKAN DAN DIPUTUS OLEH PENGADILAN NEGERI 1970

=====

Daerah	Jumlah terdakwa yang diajukan	Jumlah terdakwa yang diputus:		Sisa akhir tahun
		Diputus	Bebas	
Jawa Madura	20.310	16.330	1.053	2.927
Sumatera	3.589	2.194	387	1.008
Kalimantan	966	737	103	126
Sulawesi	1.786	1.258	190	338
Maluku
Nusa Tenggara	898	167	65	666
Irian Jaya
Indonesia	27.549	20.686	1.798	5.065

=====

Sumber: Pengadilan Negeri

Ternyata bahwa angka-angka tersebut baik mengenai perbuatannya maupun pelakunya, makin lama makin menyusut setelah mengalami proses-prosesnya. Penyusutan angka yang demikian di dalam statistik kriminal disebut "criminal case mortality". Oleh karena itu orang lebih cenderung untuk mempergunakan statistik polisi karena polisi adalah yang paling berdekatan dengan sumber kejadiannya lagi pula juga belum mengalami penyusutan angka yang banyak.

Kalau melihat kembali kepada Tabel I maka sepintas lalu seolah-olah Jawa Timur memiliki angka kriminalitas yang paling tinggi, yaitu 51.685 kejahatan dan 12.871 pelanggaran. Akan tetapi apabila dihitung angka perimbangan atau rate, yaitu yang menyatakan besarnya frekwensi dari tindak pidana yang tercatat di dalam per 100.000 penduduk akan diperoleh gambaran sebagai berikut ini:

TABEL III

JUMLAH KEJAHATAN/PELANGGARAN YANG DILAPORKAN KEPADA POLISI DALAM TAHUN 1970, DENGAN RATE PER 100.000 PENDUDUK⁺

Daerah	Jumlah penduduk berumur 10 tahun ke atas	Rate per 100.000 penduduk	
		Kejahatan	Pelanggaran
Jakarta Raya	3.152.442	606.35	142.58
Jawa Barat	14.440.432	58.37	5.03
Jawa Tengah	15.052.749	246.98	40.95
Jawa Timur	17.867.624	289.28	72.04
Jawa, Madura & Daerah Istimewa Yogyakarta	52.313.844	223.27	46.37
Sumatera	13.777.557	174.82	16.33
Kalimantan	3.454.856	138.56	22.29
Sulawesi	5.631.418	163.74	45.23
Maluku	-	-	-
Nusa Tenggara	-	-	-
Irian Barat	-	-	-
Indonesia	80.426.425	197.63	47.03

⁺ Berdasarkan angka sementara Sensus Penduduk 1971

Dari Tabel III dengan rate per 100.000 penduduk diperoleh gambaran bahwa di Jakarta Raya terdapat kejahatan (606.35) maupun pelanggaran (142.58) yang paling tinggi dan bukan Jawa Timur. Angka perimbangan (rate) ini penting untuk dapat mengimbangi jumlah kenaikan penduduk dan supaya dapat diadakan perbandingan menurut waktu dan tempat di samping itu pula guna mengukur luasnya kriminalitas dengan lebih teliti dan terperinci dengan memperhitungkan perbedaan serta perubahan dalam struktur masyarakat menurut jenis kelamin dan umur. Angka-angka tersebut di atas masih merupakan suatu perhitungan yang kasar karena jumlah penduduk meliputi anak-anak yang berumur 10 tahun ke atas sedangkan bagi anak-anak (biasanya 10 - 21 tahun) terdapat statistik kriminil yang tersendiri yang tidak termasuk dalam tabel tersebut. Pada tabel tersebut hanya Jakarta Raya sebagai kota metropolitan disebutkan sedangkan kota-kota lainnya tidak disebutkan, apakah ini berarti bahwa kriminalitas di Jakarta Raya sedemikian tinggi dan seriusnya sehingga perlu disebutkan secara tersendiri. Kemungkinan angka kriminalitas yang lebih tinggi di Jakarta Raya disebabkan karena beberapa faktor, mengingat masyarakatnya yang lebih heterogen dengan pengontrolan sosial yang kurang ketat dan tantangan hidup yang lebih berat dan menggoda. Di samping itu di kota-kota besar seperti Jakarta terdapat juga lebih banyak polisi sehingga kemungkinan dilaporkannya suatu tindak pidana juga lebih besar, sedangkan di daerah suatu masalah sering diselesaikan secara damai.

Untuk mengukur keadaan kriminalitas tidak dapat dipergunakan jumlah dari keseluruhan kriminalitas yang tercatat tetapi hanya diambil macam-macam tindak pidana yang mempunyai sample yang cukup besar untuk dapat membenarkan asumsi dan supaya terdapat suatu hubungan yang tetap antara jumlah yang tercatat dengan jumlah keseluruhan kriminalitas. Oleh karena itu harus dipilih tindak pidana yang bersifat umum dalam arti bahwa tindak pidana tersebut mempunyai kemungkinan besar untuk diketahui oleh orang lain di samping si korban dan akan mempengaruhi si korban atau orang lain yang dekat padanya untuk bekerja sama dengan petugas-petugas yang berwenang dalam membawa si pelaku/pelanggar ke depan pengadilan. Apabila tindak pidana tersebut merugikan suatu nilai sosial yang sangat diutamakan oleh masyarakat maka kemungkinan untuk dilaporkannya tinggi. Tindak pidana tersebut harus cukup serius dan harus ada kesungguhan dari pihak penegak hukum

untuk mengambil tindakan guna menyelesaikannya dan tidak boleh mudah dipengaruhi oleh pergantian kebijaksanaan dalam administrasi kepolisian. Di samping itu juga tidak boleh merupakan tindakan individu di mana sebenarnya tidak ada korban, misalnya mengenai larangan membawa senjata api, yang mengetahui hanya yang membawanya saja. Atau tidak boleh berhubungan di mana korban yang menyetujui misalnya dalam hal abortus. Telah disebutkan di depan bahwa statistik kriminil bagi orang dewasa dan anak-anak dipisahkan, yang akan dikemukakan di bawah ini:

TABEL IV

=====

JUMLAH KEJAHATAN YANG DILAPORKAN KEPADA POLISI NEGARA 1970

=====

Daerah	Pencu- likan	Pembu- nuhan	Pemba- karan	Peram- pokan	Pencu- rian	Lain- lain
Jakarta Raya	18	55	48	942	9.623	8.426
Jawa Barat	2	52	-	159	6.246	1.970
Jawa Tengah	1	64	64	315	30.048	7.083
Jawa Timur	6	185	415	341	40.108	10.630
Jawa, Madura	27	356	527	1.757	86.025	28.108
Sumatera Utara	10	105	148	112	6.110	6.814
Sumatera Tengah	1	45	36	32	1.983	1.256
Sumatera Selatan	1	136	7	198	3.709	3.382
Sumatera	12	286	191	342	11.802	11.452
Kalimantan	2	75	48	40	2.496	2.075
Sulawesi	-	229	61	103	3.334	5.481
Maluku	-	8	4	3	106	670
Nusa Tenggara	1	78	90	27	1.499	1.058
Irian Barat	-	11	6	1	261	282
Indonesia 1970	42	1.043	927	2.273	105.533	49.129
1969	39	1.184	572	2.227	116.025	50.647
1968	70	1.313	344	3.224	137.004	49.519
1967	73	1.284	452	3.261	12.068	153.991
1966	90	1.634	592	4.434	144.886	42.123
1965	417	3.497	1.556	6.229	192.387	55.550
1964	273	1.225	593	5.412	237.031	69.113
1963	77	1.270	729	4.831	213.760	68.775
1962	73	1.301	460	6.198	246.192	71.536
1961	376	2.117	1.500	9.033	197.882	74.039

=====

Sumber: MABAK

TABEL V

=====

JUMLAH ANAK-ANAK YANG MELAKUKAN KEJAHATAN/PELANGGARAN, DISERAHKAN
PADA JAKSA DAN DITUNTUT DI MUKA HAKIM, 1970

Terhadap kejahatan/ Pelanggaran	Yang dikenai- kan perkara	Diserahkan pada Jaksa	Dituntut di muka Hakim
I. Keamanan/Ketertiban			
1. Ketertiban umum	34	30	3
2. Pembakaran	-	-	-
3. Perjudian	30	19	14
4. Perusakan	8	6	3
II. Jiwa dan Kehormatan			
5. Kesusilaan	16	13	8
6. Penculikan	2	1	1
7. Pembunuhan	26	25	8
8. Penganiayaan	297	202	58
III. Harta Benda			
9. Pencurian	1.086	850	321
10. Perampokan	34	30	26
11. Penggelapan	40	25	9
12. Penipuan	18	22	10
IV. Lain-lain	205	155	36
V. Pelanggaran	116	109	44
=====			
Jumlah	1970	1.942	540
	1969	1.317	217
	1968	2.383	439
	1967	2.301	925
	1966
	1965	3.036	11104
	1964	5.053	1.493
	1963	2.612	596
	1962	10.119	3.476
	1961	7.930	3.087

Sumber: MABAK

Dari tabel IV dan V tersebut di atas ternyata bahwa bagi anak-anak maupun orang dewasa (tidak disebutkan tetapi lihat tabel I) tindak pidana terdiri atas kejahatan dan pelanggaran. Bagi orang dewasa yang termasuk kategori kejahatan adalah: penculikan, pembunuhan, pembakaran, perampokan, pencurian dan lain-lain sedangkan bagi anak-anak terdiri atas

I. Kejahatan terhadap keamanan/ketertiban: ketertiban umum, pembakaran, perjudian, perusakan. II. Kejahatan terhadap Jiwa dan Kehormatan: kesusilaan, penculikan, pembunuhan, penganiayaan. III. Kejahatan terhadap harta benda: pencurian, perampokan, penggelapan, penipuan. IV. Lain-lain. Kejahatan-kejahatan tersebut masih berdasarkan suatu penjumlahan angka dari perbuatan tertentu dengan tidak memperhitungkan kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan-perbuatan tersebut, dengan

demikian belum dapat menggambarkan kegawatan keadaan serta kerugian yang dialami oleh masyarakat. Ada kalanya biarpun pelakunya hanya seorang tetapi dapat membawa akibat sosial yang buruk yang sangat merugikan banyak orang misalnya dalam hal pembakaran, kejahatan terhadap keamanan/ketertibahan umum atau efek negatifnya mungkin baru dapat dirasakan di kemudian hari misalnya penjualan morfin, heroin.

Faktor lain yang juga harus diperhatikan adalah jangan sampai statistik kriminal tersebut hanya merupakan penggambaran dari aktivitas kegiatan instansi atau petugas-petugas yang berwenang pada waktu-waktu tertentu saja, misalnya pada waktu-waktu tertentu saja mengadakan operasi sehingga jumlah penangkapan pelanggar bertambah yang belum tentu berarti adanya kenaikan kriminalitas. Atau hanya mau menangani masalah-masalah yang dapat menguntungkan nama, pangkat atau materi sehingga masalah tersebut saja yang menonjol di antara yang lainnya yang juga belum tentu menunjukkan adanya kenaikan kriminalitas.

Apabila kita ingin berbicara mengenai situasi kriminalitas di Indonesia yang berarti meliputi suatu scope yang cukup luas dengan kepadatan penduduk serta gejala sosial yang tidak merata, dalam jangka waktu selama 10 tahun maka akan diperoleh gambaran sebagai berikut ini:

TABEL VI

=====

JUMLAH KEJAHATAN/PELANGGARAN YANG DILAPORKAN 1961 - 1970 MELIPUTI ORANG DEWASA/ANAK-ANAK

Tahun	Jumlah kejahatan/pelanggaran		Jumlah	Jumlah	Rate per
	orang dewasa	anak-anak	total	penduduk	100.000 penduduk
1970	196.774	1.942	198.716	117.469.000	169.16
1969	213.320	1.317	214.637	114.880.000	186.84
1968	224.907	2.383	227.290	112.377.000	202.26
1967	187.129	2.301	189.430	109.946.000	172.29
1966	226.650	..	226.650	107.645.000	210.55
1965	306.499	3.036	309.535	105.414.000	293.64
1964	377.510	5.053	382.563	103.271.000	370.45
1963	365.858	2.612	366.070	101.221.000	361.65
1962	471.094	10.119	481.213	99.257.000	484.82
1961	462.665	7.930	470.595	97.387.000	483.22

=====

Dari tabel tersebut di atas terdapat bahwa pada tahun 1961 - 1962 terjadi kriminalitas yang paling tinggi. Mungkin kita dapat menghubungkannya dengan situasi politik dan ekonomi pada saat itu di mana terdapat ketidak-puasan di kalangan masyarakat

dengan bertambahnya korupsi serta perbedaan yang makin menyolok antara si kaya dan si miskin, di samping itu terjadi kenaikan harga bahan sandang dan pangan secara terus menerus yang terutama terjadi pada tahun 1961 - 1962. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat dan di dalam menghadapi lingkungan tantangan yang berat untuk hidup maka angka kriminalitas dapat bertambah.

Sedangkan mulai tahun 1965 terjadi penurunan kriminalitas yang berangsur-angsur. Faktor yang sangat relevan dalam hal ini adalah timbulnya G-30-S dalam tahun 1965. Sebagai akibat dari pada G-30-S maka keamanan serta kewaspadaan ditingkatkan yang terutama berlangsung selama tiga tahun. Tiga tahun tersebut merupakan masa prihatin di mana sering diadakan patroli, jam malam serta penjagaan dan pengawasan yang ketat.

Dengan demikian dapatlah diambil kesimpulan bahwa kejahatan sebagai gejala sosial sangat relevan dengan faktor-faktor sosial yang lain seperti kestabilan politik, ekonomi dan sosial. Akan tetapi di lain pihak dalam masyarakat di mana telah tercapai kestabilan politik, ekonomi dan sosial belum tentu berarti akan menunjukkan penurunan dalam kriminalitas.